

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PENGAWASAN BANK, DAN
SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE
SEBAGAI VARIABLE MODERASI TERHADAP *ACCOUNTING FRAUD*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI
BURSA EFEK INDONESIA)**

Anna Fajarwaty

Jurusan Magister Akuntansi Universitas Trisakti
Corresponding Author: annafajarwaty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan menguji pengaruh struktur kepemilikan, pengawasan bank, dan siklus hidup perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi terhadap *accounting fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Laporan Keuangan yang dipublikasikan di website BEI dan masing – masing website perusahaan yang di uji sepanjang tahun 2014 – 2018. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Sample penelitian terdiri dari 21 perusahaan. Penelitian ini menemukan bukti statistik bahwa terhadap hubungan antara variabel independent dengan *accounting fraud*.

Kata Kunci: struktur kepemilikan, pengawasan bank, siklus hidup perusahaan, *corporate governance*, dan *accounting fraud*.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan, menurut SAK, IAI (2002), adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lain) serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral darinya, yang harus dilaporkan secara berkala, mewakili tanggung jawab perusahaan untuk memberi tahu manajemen perusahaan dan para pemegang saham tentang kondisi keuangan perusahaan.

Di sisi lain, peran penting dari laporan keuangan ini dalam pengambilan keputusan adalah mengarah pada situasi risiko moral selama proses pelaporan keuangan, misalnya dalam kasus ***Bank Lippo, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Jiwasraya.*** Kasus-kasus *accounting fraud* tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mekanisme "*Corporate Governance*" dapat memastikan suatu perusahaan dikelola dengan baik dengan penerapan prinsip "*Good Corporate Governance*" (GCG) dalam manajemen perusahaan. Keberadaan direksi, dewan komisaris dan komite audit yang diharapkan efektif memiliki dampak positif pada penerapan "*Good Corporate Governance*" (GCG). Sedangkan, Yi et al. (2010) menemukan bahwa karakteristik direksi, dewan komisaris dan komite audit memiliki efek negatif atau tidak berpengaruh pada kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan.

Faktor eksternal dari perusahaan yang dapat mempengaruhi penerapan *corporate governance* dalam perusahaan adalah Bank sebagai kreditor. Bank harus dapat mengelola risiko kredit mereka dengan cara memitigasi resiko seminim mungkin. Bank harus memiliki sistem pengawasan berkualitas tinggi untuk mencegah resiko peminjam/debitur yang tidak dapat mengembalikan pinjamannya yang dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, peran pengawasan bank dapat dianggap sebagai mekanisme tata kelola / "*Corporate Governance*" eksternal. Dengan adanya pengawasan bank, maka dapat mengurangi

perilaku oportunistik manajer dalam praktik manajemen laba, (Ahn and Choi, 2009). Oleh karena itu, pemantauan bank dapat mencegah peminjam melakukan "Accounting Fraud" saat menyiapkan laporan keuangan mereka.

Selain peran pengawasan bank untuk mencegah terjadinya *Accounting Fraud* dan Siklus hidup perusahaan juga mempunyai peran penting dalam pencegahan *Accounting Fraud*. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencakup pemantauan bank dan siklus hidup perusahaan, apakah mereka terkait dengan kemungkinan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian sebelumnya menegaskan bahwa peran komite audit yang efektif dan perusahaan yang dimiliki oleh keluarga lebih maksimal mengurangi kemungkinan *Accounting Fraud*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Synthia Madya Kusumawati dan Ancella A. Hermawan (2013), Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penambahan Corporate Governance sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sample.
3. Tahun Buku Laporan Keuangan 2014 – 2018, sedangkan penelitian sebelumnya tahun buku 2005 – 2011.

Berdasarkan fenomena dan semakin meningkatnya accounting fraud yang terjadi akhir-akhir ini, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul: **"Pengaruh Struktur Kepemilikan, Pengawasan Bank, dan Siklus Hidup Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai variabel moderasi terhadap Accounting Fraud pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia."**

II. STUDI PUSTAKA.

Teori Keagenan

Penelitian ini menggunakan Teori Keagenan. Hubungan keagenan dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan sebagai "suatu kontrak kerjasama antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengelola penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut." Masing-masing pihak memiliki kepentingannya masing-masing maka dari itu perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi serta mengurangi masalah keagenan, hal ini menimbulkan biaya keagenan (agency cost). Biaya keagenan ini nantinya akan ditanggung oleh prinsipal dan agen. Terdapat tiga jenis biaya keagenan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu monitoring cost, bonding cost dan residual loss. Adanya perbedaan kepentingan diantara manajemen dan pemilik perusahaan tersebut memungkinkan manajemen untuk bertindak curang. Perlu adanya berbagai upaya untuk mengurangi kemungkinan kecurangan tersebut terjadi. Selain pengawasan manajemen, karakteristik perusahaan, seperti leverage; ukuran perusahaan; tingkat pertumbuhan dan auditor eksternal, juga dianggap mampu berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.. Struktur kepemilikan juga merupakan faktor yang penting dalam mengurangi kemungkinan kecurangan pada perusahaan. Deli dan Gillan (2000) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial akan mengurangi kemungkinan kecurangan karena kepemilikan manajerial dianggap mampu menyejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer yang mempunyai saham perusahaan akan bersikap sebagai pemegang saham, sehingga kepentingan manajer juga akan selaras dengan pemegang saham.

Accounting Fraud

Perbedaan kepentingan antara stakeholder (principal) dan manajemen (agen) dapat menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak, sehingga ada tekanan (*pressure*)

untuk menemukan cara agar laba perusahaan terus meningkat. Sehingga, dengan semakin meningkatnya laba, prinsipal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*incentive*) kepada manajemen. Sehingga perbuatan untuk melakukan kecurangan menjadi rasional bagi manajemen, walupun tindakannya sebenarnya tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (*rationalization*). Kemungkinan fraud semakin besar apabila manajemen memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan (*capability*) serta kesempatan untuk menaikkan laba (*opportunity*).

Good Corporate Governance (GCG)

Tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat mencegah terjadinya *accounting fraud*. Cheng et al. (2010) menyatakan bahwa factor utama yang mempengaruhi *accounting fraud* dalam perusahaan adalah struktur kepemilikan dan tanggung jawab dalam menerapkan CG yang baik. Prinsip tata kelola perusahaan yang baik adalah agar perusahaan lebih bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik dapat berpengaruh negatif terhadap *accounting fraud*.

Struktur Kepemilikan

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, menurut penelitian yang dilakukan Friend and Lang (1998); Mehran (1992) dalam Haruman (2008:175). Pemegang saham institusional memiliki keinginan untuk memonitor dan mempengaruhi manajemen untuk melindungi investasi mereka dan akibatnya monitor meningkat terhadap manajemen pada saat level kepemilikan saham juga meningkat.

Pengawasan Bank

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank didefinisikan adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Fungsi Bank secara khusus adalah meminimalisirkan adanya kemungkinan resiko kredit yang mungkin timbul di akan datang terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan sebagai debitor. Dengan adanya pengawasan bank tersebut, dapat menurunkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba / *"earnings management"* terhadap laporan keuangan mereka (Ahn and Choi, 2009).

Siklus Hidup Perusahaan

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba nya tergantung dari tahap siklus hidup nya. Berdasarkan penelitian Lindanaty (2011), tahap-tahap siklus hidup perusahaan terbagi atas: (1) Tahap Pendirian (*Establishment or Start Up*), (2) Tahap Ekspansi, (3) Tahap Kedewasaan (*Maturity*), dan (4) Tahap Penurunan (*Declining*). Disaat tahap awal atau pendirian, biasanya operasional perusahaan belum stabil, sehingga laba yang diperoleh belum pasti. Pada Tahap Kedewasaan atau *maturity*, persaingan dengan perusahaan sejenis mulai ketat dan sehingga permintaan produk menurun, oleh karena itu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga semakin sulit. Manajer di perusahaan yang berada dalam tahap ekspansi biasanya akan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi laba mereka, jika merasa keuntungan mereka sudah berlebih, Al Najjar dan Riahi-Belkaoui (2001).

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Tessa dan Harto (2016) menjelaskan bahwa rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan kreditur khawatir untuk memberikan pinjaman dan pembiayaan bagi perusahaan tersebut. Kekhawatiran itu

disebabkan perusahaan atau debitur memiliki hutang yang besar sehingga resiko kreditnya juga tinggi.

Penelitian tentang pengaruh leverage perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan oleh Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa semakin meningkat rasio leverage perusahaan maka akan semakin meningkat juga kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Company Size

Perusahaan berukuran besar dan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi berusaha untuk memanipulasi labanya pada periode saat ini, penelitian oleh Watts dan Zimmerman (1986).

Biaya agensi cenderung untuk meningkat dengan ukuran perusahaan. Peningkatan biaya agensi menyebabkan peningkatan kebutuhan untuk mengawasi dan mekanisme pengendalian lainnya. Ketika peningkatan pengawasan dan pengendalian ini juga akan meningkatkan konflik kepentingan (conflict of interest) antara prinsipal dan agen, dalam hal ini konflik antara perusahaan (agen) dan pemerintah (prinsipal), penelitian Fama dan Jensen (1983a,b).

III. HIPOTESIS PENELITIAN.

Manajer perusahaan yang memiliki saham perusahaan ditempat dia bekerja akan membuat keputusan terbaik sesuai harapan pemilik perusahaan, hal ini karena manajemen adalah pemilik saham perusahaan. Jika manajer dalam suatu perusahaan memiliki sendiri saham perusahaan tersebut maka kemungkinan akan lebih mementingkan kinerja jangka panjang perusahaan (Owen-Jackson dkk., 2009). Teori keagenan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menyeimbangkan keinginan manajemen dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu bentuk kecurangan yang dapat dijalankan oleh manajemen perusahaan adalah kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik hipotesa pertama sebagai berikut:

H1: Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Accounting Fraud*.

Bank sebagai kreditor memiliki hak istimewa dalam memantau peminjam karena mereka dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan langsung dari peminjam. Pemantauan bank dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Perilaku manajemen laba perusahaan peminjam umumnya menurun karena kekuatan pemantauan bank meningkat. Kekuatan pemantauan bank tampaknya hanya dipengaruhi oleh (1) besarnya pinjaman bank, (2) reputasi (peringkat) bank utama, dan (3) panjang pinjaman bank. Penelitian ini menggunakan reputasi bank untuk mengukur kualitas pemantauan, penelitian Ahn dan Choi (2009).

H2: Pengawasan Bank yang baik terhadap perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Accounting Fraud*

Studi ini mengacu pada pandangan kedua dan didukung oleh studi Fouad dan Riahi (2001). Mereka menemukan bahwa perusahaan yang berada dalam tahap muda cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan karena mereka membutuhkan arus kas yang baik untuk ekspansi dan investasi baru. Perusahaan yang berada dalam tahap dewasa cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan karena mereka mengharapkan bonus besar di akhir tahun yang merupakan salah satu komponen tetap dalam skema gaji mereka, yang metode ini biasa disebut *reported earnings-based bonus plan* (Skinner 1996). Oleh karena

itu, laba yang dilaporkan akan memainkan peran penting dalam evaluasi kinerja manajemen (Smith dan Watts 1992). Dengan demikian, perusahaan yang berada pada tahap siklus hidup muda dan dewasa akan sering melakukan manajemen laba yang mengarah pada penipuan laporan keuangan.

H3: Perusahaan yang ada di fase awal kehidupan (young life cycle stage) dan fase matang kehidupan (mature life cycle stage) berpengaruh positif terhadap *Accounting Fraud*.

Terdapat enam prinsip GCG dalam OECD, dari ke 6 prinsip itu adalah prinsip ke lima dari fungsi corporate governance (tata Kelola Perusahaan) yang dapat mengurangi adanya *Accounting Fraud*, yaitu: Keterbukaan dan Transparansi.

Pada prinsip ke-5 ditegaskan bahwa kerangka kerja Corporate Governance harus memastikan bahwa keterbukaan informasi yang tepat waktu dan akurat dilakukan atas semua hal yang material berkaitan dengan perusahaan, termasuk di dalamnya keadaan keuangan kinerja, kepemilikan dan tata kelola perusahaan. Prinsip ini diperlakukan untuk mengurangi informasi asimetri yang merupakan pemicu dari adanya konflik kepentingan antara principal dan agen. Dengan lebih banyak pengungkapan ke publik, maka pemegang saham publik dan pemangku kepentingan akan dapat lebih mudah memonitor dan menilai kinerja perusahaan. Pemegang saham pengendali dan manajemen akan lebih sulit mengekspropriasi pemegang saham publik dan pemangku kepentingan karena tindakan mereka akan lebih mudah terdeteksi.

H4: Perusahaan yang menerapkan CG berpengaruh negatif terhadap *Accounting Fraud*.

Bertolak belakang dengan anggapan bahwa kepemilikan keluarga menimbulkan masalah tipe agensi lainnya antara keluarga dan pemegang saham (mayoritas dan minoritas), Villalonga dan Amit (2006) dalam penelitian mereka menemukan bahwa konflik klasik yang terjadi dalam perusahaan yang kepemilikannya menyebar lebih mengeluarkan biaya daripada konflik antara perusahaan keluarga dengan pemegang saham minoritas. Penelitian mereka menekankan bahwa kepemilikan keluarga akan mengurangi masalah antara pemegang saham dan agen untuk melakukan *Accounting Fraud*.

H5: *Corporate Governance* memoderasi hubungan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *Accounting Fraud*

Fungsi pengawasan bank dipengaruhi oleh (1) besarnya pinjaman bank, (2) reputasi (peringkat) bank, dan (3) panjang pinjaman bank. Sebagaimana dinyatakan oleh Perols dan Lougee (2011), manajemen laba dapat menjadi indikator perusahaan yang telah melakukan penipuan, perusahaan (debitor) yang diawasi oleh bank dan memiliki tata kelola perusahaan yang baik memiliki kemungkinan lebih rendah untuk melakukan "*Accounting Fraud*".

H6: *Corporate Governance* memoderasi hubungan pemantauan bank berpengaruh negatif terhadap *Accounting Fraud*

Perusahaan yang berada dalam siklus hidup tahap pendirian (*establishment or start up*) langkah manajer dalam menerapkan manajemen laba nya adalah dengan mengurangi laba, sedangkan perusahaan yang berada dalam siklus hidup tahap kedewasaan atau *maturity* memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan laba perusahaan. Menurut definisi yang diusulkan oleh Perols dan Lougee (2011), adalah perusahaan dalam tahap pendirian maupun tahap kedewasaan, keduanya melakukan

manipulasi laporan keuangan atau telah melakukan manajemen laba (atau keduanya), sehingga berpotensi melakukan *accounting fraud*.

H7: *Corporate Governance* memoderasi hubungan siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Accounting Fraud*

IV. METODE PENELITIAN.

4.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder atau data yang diperoleh melalui media perantara atau sumber ke dua, dalam hal ini menggunakan data laporan keuangan yang diperoleh dari BEI, OJK dan data-data lainnya. Alat analisis menggunakan SPSS 21. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode regresi logistik. Jenis data yang digunakan adalah data panel dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.

Sample pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sejumlah 12 perusahaan, setelah dilakukannya sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling method, yaitu penentuan sampel berdasarkan kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 sampai tahun 2018 secara berturut-turut.; (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap per 31 Desember secara berturut-turut dan telah diaudit dari tahun 2014 sampai dengan 2018; (3) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
Struktur Kepemilikan	OSHIP = Jml Saham Komisaris, Direksi dan Manajer / Jumlah Saham Beredar	Rasio
Pemantauan Bank	CREDITOR = Jumlah Pinjaman / Total Aset	Rasio
Siklus Hidup Perusahaan	LIFECYCLE = RE / TE	Rasio
GCG	DKI = (Jumlah Komisaris Independen / Jumlah Seluruh Komisaris) x 100%	Rasio
Leverage	DER = Total Hutang / Modal Sendiri	Rasio
Company Size	SIZE = Natural Log (Total Aset)	Rasio
Fraud	M-Scores (Beneish Model) <i>Accounting Fraud</i> diukur menggunakan dummy variabel, dimana: 1 = perusahaan melakukan fraud 0 = perusahaan tidak melakukan fraud	Nominal

4.1. Metode Analisis

Analisis Statistik Deskriptif.

Data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis regresi logistik, maka terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dapat mengetahui gambaran atau deskripsi dari data yang digunakan dalam penelitian. Gambaran ini bisa didapatkan dengan melihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) dari data tersebut (Ghozali:2005).

Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen merupakan variabel dummy. Variabel dummy biasanya hanya terdiri atas dua nilai, yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang biasanya diberi angka 0 atau 1 (dalam penelitian ini adalah *accounting fraud*). Regresi logistik tidak mengasumsikan hubungan antara variabel independen dan dependen secara linier. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P(\text{FRAUD})_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{OSHIP}_{i,t} + \beta_1 \text{CREDITOR}_{i,t} + \beta_4 \text{Life_CYCLE}_{i,t} + \beta_5 \text{LVRG}_{i,t} + \beta_6 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{CG}_{i,t} + \text{YEARS}_{i,t} + \text{INDUSTRY}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

P(FRAUD)	:MScore > -2,22	LVRG	: Leverage
α	:Konstanta	SIZE	: Company Size
β	:Koefisien Regresi	CG	: Corporate Governance
OSHIP	:Kepemilikan Manajerial	YEARS	: Tahun
CREDITOR	:Pemantauan Bank	INDUSTRY	: Persh Manufaktur
LIFE_CYCLE	:Siklus Hidup Persh	ε	: Kemungkinan <i>error</i>

V. HASIL DAN PEMBAHASAN.

5.1. Deskripsi Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa Laporan Keuangan Perusahaan - perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 dan data dari website masing – masing perusahaan. Populasi penelitian adalah 172 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI sepanjang tahun 2014 – 2018. Dari populasi sebanyak 172 tersebut diperoleh 12 perusahaan yang memeneuhi syarat – syarat penelitian yang harus terpenuhi. Berikut adalah ringkasan pemilihan sampel dalam penelitian ini.

5.2. Hasil Penelitian

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik

Variabel	Prediksi Arah	Nomor Hipotesis	Koefisien	Signifikan
Struktur Kepemilikan	-	1	0.131	0.589
Pemantauan Bank	-	2	-3.938	0.119
Siklus Hidup Perusahaan	+	3	0.739	0.145
Corporate Governance	-	4	-2.939	0.198
CG * Struktur kepemilikan	-	5	722.332	0.011
CG * Pemantauan Bank	-	6	-8.312	0.666
CG * Siklus Hidup Perusahaan	-	7	-0.68	0.827

Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Accounting Fraud*

Pengujian hipotesis ke-1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan. Variabel struktur kepemilikan manajemen yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen dibandingkan dengan jumlah saham beredar, pada table 4.8 menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.131 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar

0.589 > 0.05, maka hipotesis 1 ditolak. Sehingga penelitian tidak membuktikan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *accounting fraud*. Bukti empiris hasil penelitian ini adalah temuan penelitian Nabila (2013) dan Rahmanti (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Pengawasan Bank terhadap *Accounting Fraud*

Pengujian hipotesis ke 2 bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengawasan bank. Variabel pengawasan bank yang diukur dari jumlah pinjaman perusahaan dibandingkan dengan total asset, pada table 4.8 menunjukkan koefisien regresi sebesar -3.938 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.119 > 0.05, maka hipotesis 2 ditolak. Sehingga penelitian tidak membuktikan bahwa pengawasan bank berpengaruh terhadap *accounting fraud*, artinya peran dari pengawasan bank tidak menurunkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Hasil dari penelitian didukung oleh penelitian dari SM Kusumawati dan AA Hermawan (2013), yaitu bahwa peran dari pengawasan bank tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting fraud*.

Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan terhadap *Accounting Fraud*

Pengujian hipotesis ke 3 bertujuan untuk menganalisis pengaruh siklus hidup perusahaan. Variabel siklus hidup perusahaan yang diukur dari retained earning dibandingkan dengan total equity, pada table 4.8 menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.739 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.145 > 0.05, maka hipotesis 3 ditolak. Sehingga penelitian tidak membuktikan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap *accounting fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu SM Kusumawati dan AA Hermawan (2013), yaitu siklus hidup perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting fraud*.

Pengaruh *corporate governance* terhadap *Accounting Fraud*

Pengujian hipotesis ke 4 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap *accounting fraud*, pada table 4.8 menunjukkan koefisien regresi sebesar -2.939 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.198 > 0.05, maka hipotesis 4 ditolak. Sehingga penelitian tidak membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *accounting fraud*. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Aprilia (2017), yang menyatakan bahwa penerapan *corporate governance* dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting fraud*.

Pengaruh *corporate governance* memoderasi hubungan struktur kepemilikan terhadap *Accounting Fraud*

Pengujian hipotesis ke 5 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* memoderasi hubungan struktur kepemilikan, pada table 4.8 menunjukkan koefisien regresi sebesar 722.332 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.011 < 0.05, maka hipotesis 5 diterima. Sehingga penelitian membuktikan bahwa *corporate governance* memoderasi hubungan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *accounting fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Deli dan Gillan (2000) dan Owen-Jackson dkk., (2009) memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan.

Pengaruh *corporate governance* memoderasi hubungan pengawasan bank terhadap *accounting fraud*

Pengujian hipotesis ke 5 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* memoderasi hubungan pengawasan bank terhadap *accounting fraud*, pada

table 4.8 menunjukkan koefisien regresi sebesar -8.312 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar $0.666 > 0.05$, maka hipotesis 5 ditolak. Sehingga penelitian tidak membuktikan bahwa *corporate governance* memoderasi hubungan pengawasan bank berpengaruh terhadap *accounting fraud*. Kemungkinan dikarekan pengawasan bank adalah variabel eksternal yang tidak memiliki pengaruh dengan *corporate governance* yang diterapkan perusahaan

Pengaruh *Corporate Governance* memoderasi hubungan siklus hidup perusahaan terhadap *Accounting Fraud*

Pengujian hipotesis ke 7 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* memoderasi hubungan siklus hidup perusahaan terhadap *accounting fraud*, pada table 4.8 menunjukkan koefisien regresi sebesar -0.680 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar $0.827 > 0.05$, maka hipotesis 7 ditolak. Sehingga penelitian tidak membuktikan bahwa *corporate governance* memoderasi hubungan siklus hidup perusahaan terhadap *accounting fraud*.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh struktur kepemilikan, pengawasan bank, siklus hidup perusahaan dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi terhadap *accounting fraud*. Terdapat 7 variabel independen yang diuji dalam penelitian ini yang terdiri dari *accounting fraud* (FRAUD), Struktur Kepemilikan (OSHIP), Pengawasan Bank (*CREDITOR*), Siklus Hidup Perusahaan (*Life_Cycle*), *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (*SIZE*), dan *Corporate Governance* (DKI). Metode analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *accounting fraud*.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, proksi untuk variabel kecurangan pelaporan keuangan yang diukur berdasarkan pengukuran model Beneish mungkin masih dianggap kurang menggambarkan keterjadian *accounting fraud* dalam perusahaan. Penelitian di masa mendatang sebaiknya mencari pengukuran lain berkaitan dengan *accounting fraud* yang tidak hanya mengandalkan data sekunder saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., Y. Park, dan S. Parker. 2000. The Effects of Audit Committee Activity and Independence on Corporate Fraud. *Managerial Finance* 26(11):55-67.
- Altman, E.I. 2000. Predicting Financial Distress Of Companies: Revisiting The Z-Score And Zeta Models. *Journal of Banking and Finance*. Vol. 1, No. 1, h. 48-52.
- Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 71(4):443-465.
- Bedard, J., S. Chtourou, L. Courteau. 2004. The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 23(2):13-35.
- Carpenter, V. L., and Feroz, E. H. 2001. Institutional Theory And Accounting Rule Choice: An Analysis Of Four US State Governments' Decisions To Adopt Generally Accepted Accounting Principles. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 26, h. 565-596.